

Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* pada Materi Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Al Islam Yuppi

Refina Silka Kholipia, Ayi Sobarna, Helmi Aziz
 Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
 Universitas Islam Bandung
 Bandung, Indonesia
 silkakholipia@gmail.com

Abstract—The problem that occurs at Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam Yuppi in the subject of akidah akhlak is that the learning outcomes of many students do not meet the minimum completeness criteria set by the school. Basically, there are several factors that can influence learning success, including teachers, goals, learning process and teacher performance in learning, for example, teachers apply variations in learning models. This study aims to determine the effectiveness of the make a match cooperative learning model in improving student learning outcomes in the subject of akidah akhlak, which was conducted at Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam Yuppi in February-March 2020. The method in this study used a quasi-experimental study, conducted 3 times, there were 2 groups, namely the experimental group and the control group. The results of data analysis of student learning outcomes indicate that the cooperative learning model make a match type is able to improve student learning outcomes in akidah akhlak subjects, indicated by the average value of post-test learning outcomes in the experimental class 73.69 while the control class is 66.42. The average effective learning outcomes of the experimental class starting from 66.662 increased to 77.37, while the average learning outcomes in the psychomotor domain using the make a match cooperative learning model started from 63.5 to 73.75 with an average value of N-gain. 51.54% in the experimental class while the control class is 27.01%.

Keyword—*Learning outcomes, Cooperative Learning Model, make a match*

Abstrak—Permasalahan yang terjadi di Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam Yuppi dalam mata pelajaran akidah akhlak adalah hasil belajar siswa banyak yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan oleh sekolah. Pada dasarnya terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar diantaranya guru, tujuan, proses pembelajaran dan perpomance guru dalam belajar contohnya, guru menerapkan variasi model pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe make a match dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak, yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam Yuppi pada bulan february-maret 2020. Metode dalam penelitian ini menggunakan quasi eksperimental dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan, terdiri dari 2 kelompok yaitu

kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil analisis data menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe make a match hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak meningkat, ditunjukkan dengan nilai rata-rata hasil belajar post test kelas eksperimen 73,69 sedangkan kelas kontrol 66,42. Rata-rata hasil belajar ranah efektif kelas eksperimen mulai dari 66,662 meningkat menjadi 77,37 sedangkan rata-rata hasil belajar ranah psikomotor menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe make a match mulai dari 63,5 menjadi 73,75 dengan Nilai rata-rata N-gain pada kelas eksperimen 51,54% sedangkan kelas kontrol adalah 27,01%.

Keyword—*Hasil belajar, Model Pembelajaran Kooperatif, make a match*

I. PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 bab 1 pasal 1 bahwa pendidikan itu harus mengembangkan potensi siswa sehingga memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan sehingga peran seorang guru PAI sangat penting dalam mengembangkan potensi siswa, baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan. Mengembangkan potensi siswa seorang guru harus bisa membuat situasi belajar dan proses pembelajaran yang menarik dan siswa merasa senang, terutama mata pelajaran PAI materi aqidah akhlak siswa harus memahami maknanya agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dikemukakan Majid (2006:132), bahwa PAI merupakan proses pembelajaran yang dilakukan guru dengan tujuan mempersiapkan siswa untuk meyakini, memahami, dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari ajaran agama Islam. Maka dari itu seorang guru harus memahami banyak suatu model pembelajaran dan terampil dalam menyampaikan materi agar proses pembelajaran bermakna pada siswa sehingga, siswa juga akan tertarik dalam berlangsungnya proses pembelajaran di dalam kelas dan hasil belajar siswa memuaskan.

Berdasarkan hasil penyebaran angket siswa kelas V di MI Yuppi pada tanggal 31 Oktober 2019 yang terdiri dari 65 siswa, permasalahan ditemukan pada siswa yang dapat memberikan dampak negatif terhadap hasil belajar siswa adalah siswa mengantuk ketika guru menjelaskan materi pelajaran secara terus-menerus, siswa melamun ketika guru sedang menjelaskan, siswa mencoret-coret buku ketika guru menjelaskan materi akidah akhlak.

Terdapat 6% siswa sering mengantuk, 4 % siswa selalu mengantuk, 25% siswa kadang-kadang mengantuk ketika guru menjelaskan materi pelajaran secara terus menerus. Terdapat 8% siswa selalu melamun, 8% siswa sering melamun, 39% siswa kadang-kadang melamun ketika guru sedang menjelaskan materi, terdapat 3% siswa mencoret-coret buku ketika guru menjelaskan, 6% siswa selalu mencoret-coret buku ketika guru menjelaskan, 30% siswa kadang-kadang encoret-coret buku ketika guru jelaskan materi akidah akhlak.

Permasalahan yang terjadi di MI Al-Islam Yuppi kelas V dapat mengakibatkan kejenuhan pada siswa saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga hal ini dapat mempengaruhi kepada hasil belajar dan berdasarkan wawancara dengan guru akidah akhlak di MI Yuppi pada tanggal 16 November 2019 mengenai hasil belajar bahwa setiap kelas yang menonjol dan yang nilainya bagus hanya anak itu-itu saja yaitu yang mampu, dan anak yang tidak mampu dibantu dengan nilai harian dan nilai kehadiran. Namun hal ini tergantung materi. Jika materinya sering di ulang-ulang seperti asmaul husna sehingga anak banyak yang bisa dan nilainya pun bagus namun jika materi yang banyak pengertian dan contoh-contoh anak susah untuk memahami dan apabila dibandingkan dengan nilai materi yang sering diulang-ulang contohnya asmaul husna maka cuman ada beberapa orang yang bisa atau mampu. Dilihat dari hasil belajar dengan ulangan harian siswa dan masih banyak yang belum memenuhi nilai KKM yaitu 70, sedangkan jumlah siswa kelas V di MI Yuppi yaitu 65 siswa dan yang belum memenuhi KKM 57 siswa, yang sudah memenuhi KKM 8 siswa.

Berdasarkan wawancara dengan guru Akidah akhlak masalah terjadi karena guru kurang menggunakan model pembelajaran, tidak fokusnya siswa ketika guru menjelaskan, guru cenderung memakai metode ceramah dan penugasan sehingga siswa hanya mendapatkan informasi hanya dari apa yang guru sampaikan dan guru kurang memakai media/alat peraga dalam proses pembelajaran. Sehingga hal tersebut menyebabkan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa rendah. Sebagaimana dikemukakan Erhamwilda (2016:22-23) bahwa guru memegang peran penting agar siswa memfokuskan perhatiannya dalam proses pembelajaran yang berlangsung, sehingga guru harus menyiapkan proses pembelajaran dengan menarik, kreatif.

Terutama materi akidah akhlak siswa harus menerima materi pembelajaran dengan baik agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, contohnya dengan

menggunkan model dan metode pembelajaran yang bervariasi. Ada banyak model pembelajaran, salah satunya model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan dalam melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas, diantaranya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, dengan model pembelajaran *make a match* siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajarannya.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, maka masalah-masalah itu perlu diselesaikan atau diatasi. Cara yang akan digunakan agar hasil belajar siswa meningkat dalam penelitian ini, peneliti akan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* di dalam kelas, model ini siswa belajar aktif dalam setiap proses pembelajaran di dalam kelas, karena ketika siswa aktif maka dapat mempengaruhi terhadap hasil belajar siswa.

Menurut Rusman (2014:223) *Make a match* (membuat pasangan) merupakan model pembelajaran kooperatif, yang mempunyai keunggulan siswa akan belajar dalam suasana yang menyenangkan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* pada materi akidah akhlak dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V di MI Al-Islam Yuppi. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Hasil belajar sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada materi akidah akhlak.
2. Pelaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada materi akidah akhlak.
3. Hasil belajar siswa kelas V MI Al-Islam Yuppi setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*?

II. LANDASAN TEORI

Model pembelajaran kooperatif adalah siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari tingkat kemampuan yang beda-beda. Ketika menyelesaikan tugas kelompok, setiap siswa saling bekerja sama dalam memahami suatu materi pelajaran yang dibahas, sehingga belajar belum selesai jika ada teman dalam kelompoknya belum memahami materi yang sudah dipelajari (Shoiman, 2014:45). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif lebih mengarah kepada *student centered*, yaitu siswa dalam pembelajaran berperan aktif, dengan adanya partisipasi aktif maka proses pembelajaran yang berlangsung lebih menarik.

Model pembelajaran tipe *make a match* merupakan model pembelajaran yang terdiri dari dua kelompok, yaitu kelompok kartu soal dan kartu jawaban. Selanjutnya siswa diperintahkan untuk memangsangkannya dengan ketetapan waktu dan siswa yang bisa memasangkan kartu sebelum waktunya habis maka akan diberi *reward* berupa poin. Maka model

pembelajaran *make a match* dapat dengan sendirinya menumbuhkan kreativitas berfikir pada masing-masing siswa dengan melalui pemasangan pertanyaan dan jawaban (Istarani dalam Sirait, 2013:254)

Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini siswa memiliki banyak kesempatan contohnya dalam mengemukakan pendapat, bertanya, menjawab sehingga proses pembelajaran di kelas terhindar dari kejenuhan dan akan berkonsentrasi sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa, dengan model pembelajaran ini siswa bisa memahami suatu materi bahasan dengan baik, dan mata pelajaran apapun dapat menggunakan *make a match*.

Model Pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini termasuk dalam pembelajaran abad 21 yang terdiri dari keterampilan 4C diantaranya keterampilan keterampilan berpikir kritis, menyelesaikan masalah, kreativitas dan inovasi, komunikasi, kerjasama (Prihadi, 2019).

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing siswa setelah siswa menerima proses pembelajaran. (Sudjana dalam Nadhiroh, 2015:12)

Hasil belajar terdiri dari tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiganya untuk menilai hasil belajar dan kognitif menjadi penilaian yang paling banyak karena berkaitan dengan kemampuan siswa menguasai atau memahami mata pelajaran. (Nadhiroh, 2015:13)

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar diantaranya adalah tujuan, guru, peserta didik, kegiatan proses pembelajaran dan evaluasi (Fathurrohman, 2011:115-117).

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Belajar Siswa sebelum Menggunakan Model Pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*

Hasil belajar KD1 dalam penelitian ini menggunakan teknik penilaian diri dengan instrumen lembar penilaian diri sebanyak 20 pernyataan. Sebagaimana menurut Mudlofir (2016) bahwa Penilaian diri ini digunakan sebagai penguatan terhadap kemajuan proses belajar siswa. Kelas eksperimen sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dilihat dari hasil penilaian KD1 jumlah skor yang paling tinggi adalah 66 dan skor terendah adalah 22. Adapun jumlah skor yang didapat ada 1249 sehingga rata-rata dari jumlah skor penilaian KD 1 pada kelas eksperimen adalah 39,03.

TABEL 1. HASIL PENILAIAN KD 1

Skor Tertinggi	Skor Terendah	Jumlah Skor	Mean
66	22	1249	39,03

Hasil belajar KD2 dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dengan instrumen observasi. Observasi dilakukan dengan mengamati perilaku siswa di lapangan, sesuai dengan materi akidah akhlak yang diturunkan dari indikator dengan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Sebagaimana dalam teori bahwa Pengamatan dilakukan berkaitan dengan sikap siswa mengenai mata pelajaran yang di pelajari, ketika proses pembelajaran berlangsung. (Mudlofir, 2016:223)

Hasil belajar KD2 bahwa siswa yang mencapai KKM ada 21 dan sisanya belum memenuhi skor dari kriteria skor yang telah ditentukan, skor yang diperoleh setiap siswa di setiap komponen menunjukkan bahwa siswa dalam ranah efektif KD2 pada kelas eksperimen jumlah nilai yang diperoleh lebih setengahnya skor yang seharusnya.

TABEL 2. JUMLAH NILAI PADA KELAS EKSPERIMEN

Jumlah Skor yang diperoleh	Jumlah skor yang seharusnya	Mean
533	1.024	66,62

Adapun jumlah skor dari setiap komponen KD 2 data dari nilai *pretest* kelas eksperimen ada 52,02% sedangkan skor yang tidak bisa diperoleh siswa ada 47,98%.

Hasil belajar ranah kognitif pada penelitian ini dengan tes tertulis sebanyak 25 soal pilihan ganda. Adapun hasil belajar ranah kognitif siswa yang tuntas ada 1 dan sisanya masih dibawah KKM, adapun nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen ada 45,72.

TABEL 3. ADAPUN NILAI RATA-RATA PRETEST KELAS EKSPERIMEN

Eksperimen	N	Minimum	Max	Mean
<i>Pre-Test</i>	32	16	75	45,72

Hasil belajar KD4 dalam penelitian ini menggunakan teknik unjuk kerja. Sebagaimana menurut Mudlofir (2016) bahwa unjuk kerja diamati melalui perilaku yang dilakukan siswa di kelas, maka dalam penelitian ini penilaian KD4 nya dengan cara mengamati siswa presentasi sesuai dengan materi yang telah ditentukan dari indikator.

Berdasarkan analisis hasil belajar ranah psikomotorik pretest kelas eksperimen siswa yang tuntas dalam ranah psikomotorik ada 16 dan 16 siswa belum memenuhi dari kriteria skor yang ditentukan. Skor yang diperoleh setiap siswa di setiap komponen menunjukkan bahwa siswa dalam ranah psikomotorik pada kelas kontrol jumlah nilai yang diperoleh mendekati dari skor yang seharusnya siswa.

TABEL 2. JUMLAH NILAI KELAS EKSPERIMEN PADA RANAH PSIKOMOTORIK

Jumlah Skor yang diperoleh	Jumlah skor yang seharusnya	Mean
254	512	63,5

Adapun jumlah skor keseluruhan data dari nilai pretest kelas eksperimen ada 49,59% sedangkan skor yang tidak bisa diperoleh siswa ada 50,41%.

B. Pelaksanaan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Make A Match pada Materi Menghindari Akhlak tercela

Setiap pelaksanaan penerapan dalam penelitian ini siswa terlihat senang dalam belajar dari mulai pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga. Meskipun pada pertemuan pertama banyak kekurangan diantaranya, pertemuan pertama siswa hanya dibagikan kartu soal dan jawaban hanya 1 babak karena keterbatasan waktu, guru menjelaskan materi terlalu singkat tidak semua siswa yang faham mengenai aturan permainan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, sehingga keadaan kelas tidak kondusif saat mencari pasangannya. Namun ada kelebihanannya yaitu menjadikan suasana belajar menyenangkan di kelas sehingga siswa terlihat antusias, menumbuhkan semangat dalam belajar sehingga siswa belajar aktif di kelas.

Setiap pertemuan siswa terlihat antusias, semangat belajar, dan mulai berani untuk tampil presentasi di depan teman-temannya sehingga motivasi belajar juga meningkat. Hal ini selaras di dalam teori, sebagaimana dalam teori disebutkan menurut Huda (2015) bahwa model pembelajaran tipe *make a match* memiliki keunggulan yang dapat membuat pembelajaran menjadi

lebih menyenangkan sehingga menjadikan siswa mudah dalam memahami materi, membangun motivasi dan pandai berbicara di depan kelas.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa menjadikan siswa semangat, belajar aktif dikelas. Sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sebagaimana dalam teori disebutkan menurut Fathurrohman (2011) karena salah satu faktor keberhasilan belajar siswa ditentukan mulai dari *performance* guru dalam mengajar, kegiatan proses pembelajaran. Sehingga guru harus kreatif dalam mengajar dengan menerapkan beragam model pembelajaran dengan mengajar tidak monoton agar dapat memacu keaktifan siswa dan tidak mudah jenuh.

Pelaksanaan penerapan model ini melatih keterampilan berfikir kritis dan menyelesaikan masalah contohnya ketika siswa mendapatkan masing-masing kartu baik berupa soal dan jawab, Selanjutnya dalam model ini juga akan dipacu untuk kreatif dan inovasi seperti contohnya siswa akan berani bertanya kepada guru, selain itu juga dalam model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terdapat unsur *communication* dan *collaboration* contohnya siswa berkerjasama dengan temannya dalam mencari pasangan setelah itu siswa akan berani mengkomunikasikan didepan teman-temannya dengan melakukan presentasi. Sehingga model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini masuk dalam pembelajaran abad 21 yang terdiri dari keterampilan 4c yaitu berpikir kritis, memecahkan masalah, kreatif dan inovasi, komunikasi dan kerjasama. Keterampilan tersebut penting diajarkan pada siswa dalam proses pembelajaran di kelas (Prihadi, 2019: 11-54).

Adapun untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan penerapan model dalam penelitian ini menggunakan perhitungan Uji N-gain.

TABEL 4. HASIL PERHITUGAN UJI N-GAIN

No	Kelompok	Hasil Perhitungan	Kriteria Skor
1	Kelas Eksperimen	51,54%	Cukup efektif
2	Kelas Kontrol	27,01	Tidak efektif

Berdasarkan hasil perhitungan uji *N-gain* nilai kelas

eksperimen menunjukkan skor 51,54% yang termasuk dalam kategori cukup efektif. Sedangkan kelas kontrol menunjukkan skor 27,01% yang termasuk dalam kategori tidak efektif. Sehingga dapat dikatakan bahwa pelaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match cukup* efektif dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran akidah akhlak.

Selain dilakukan perhitungan uji N-Gain, dilakukan perhitungan uji paired sample t Test.

TABEL 5. PERHITUNGAN UJI PAIRED SAMPLE T TEST.

Kelas	Nilai sig. (2-tailed)
Pre tests Post test Eksperimen	0,000<0,05

Maka dapat disimpulkan ada perbedaan hasil belajar dari pre test dan post test kelas eksperimen.

C. Hasil Belajar Siswa Setelah Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match.

Hasil belajar siswa kelas eksperimen dilihat dari hasil penilaian KD1 jumlah skor yang paling tinggi adalah 52 dan skor terendah adalah 30. Adapun jumlah keseluruhan skor yang didapat ada 1324 sehingga rata-rata dari jumlah skor penilaian KD 1 pada kelas eksperimen adalah 41,40.

TABEL 6. HASIL PENILAIAN KD 1

Skor Tertinggi	Skor Terendah	Jumlah Skor	Mean
52	30	1324	41,40

Hasil belajar ranah afektif KD2 postests siswa yang ketuntasan dalam ranah efektif ada 29 siswa sedangkan 3 siswa dinyatakan belum tuntas karena belum memenuhi skor dari kriteria skor yang telah ditentukan. Skor yang diperoleh setiap siswa di setiap komponen menunjukkan bahwa siswa dalam ranah efektif pada kelas eksperimen jumlah nilai yang diperoleh lebih setengahnya dari skor yang seharusnya siswa.

TABEL 7. JUMLAH NILAI PADA KELAS EKSPERIMEN

Jumlah Skor yang diperoleh	Jumlah skor yang seharusnya	Mean
619	1.024	77,37

Adapun jumlah skor keseluruhan pada setiap komponen data dari nilai post test kelas eksperimen ada 60,41% sedangkan skor yang tidak bisa diperoleh siswa ada 39,59%.

Hasil belajar kognitif *post test* siswa yang belum tuntas ada 12 siswa, adapun rata-rata posttest adalah 73,69 dan sisanya masih dibawah rata-rata.

TABEL 8. HASIL BELAJAR KOGNITIF POST TEST SISWA

Eksperimen	N	Minimum	Max	Mean
<i>Pro-Test</i>	32	52	96	73,69

Hasil belajar ranah psikomotor nilai rata-rata pretest kelas eksperimen siswa yang tuntas dalam ranah psikomotorik ada 31 dan 1 siswa dinyatakan belum tuntas karena belum memenuhi dari kriteria skor yang telah ditentukan. Skor yang diperoleh setiap siswa di setiap komponen menunjukkan bahwa siswa dalam ranah psikomotorik pada kelas kontrol jumlah nilai yang diperoleh lebih setengahnya dari skor yang seharusnya siswa.

TABEL 9. JUMLAH NILAI PADA KELAS EKSPERIMEN

Jumlah Skor yang diperoleh	Jumlah skor yang seharusnya	Mean
295	512	73,75

Adapun jumlah skor keseluruhan pada setiap komponen data dari nilai post test ranah psikomotor kelas eksperimen ada 57,81% sedangkan skor yang tidak bisa diperoleh siswa ada 42,19%.

IV. KESIMPULAN

1. Hasil belajar sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* nilai siswa banyak yang belum tuntas/rendah pada materi akidah akhlak. Hal ini dilihat dari :
 - a. Ranah kognitif *pre-test* kelas eksperimen memperoleh rata-rata 45,72
 - b. Ranah afektif KD 1 memperoleh rata-rata 39,03 sedangkan KD 2 memperoleh 66,62.
 - c. Rata-rata hasil belajar ranah psikomotor adalah 63,5
2. Pelaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* menumbuhkan semangat belajar siswa karena menyenangkan, membangun pemahaman siswa terhadap materi yang sedang di bahas juga menumbuhkan semangat belajar siswa dan pandai berbicara di depan kelas.
3. Hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* nilai siswa menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar pada materi menghindari akhlak tercela dan cukup efektif. Hal ini dapat dilihat dari :
 - a. Ranah kognitif kelas eksperimen memperoleh rata-rata 73,69 sedangkan kelas konvensional 66,42. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar.
 - b. Ranah afektif KD1 mulai rata-rata jumlah skor dari 39,03 menjadi 41,40 sedangkan KD 2 mulai dari 66,62 menjadi 77,37.
 - c. Ranah psikomotor meningkat dari rata-rata 63,5 menjadi 73,75.

Pratama.

- [8] Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [9] Sirait, dkk. 2013. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa*. Jurnal INPAFI. Volume 1
- [10] Sudjana, nana. 2017. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [11] Shoiman. 2014. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- [12] Undang-Undang Republik Indonesia (2003). Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta : Presiden Republik Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Erhamwilda. 2016. *Psikologi Belajar Islami*. Bandung: PG-PAUD Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UNISBA
- [2] Fathurrohan, Pupuh. 2011. *Strategi Belajar Mengajar: Startegi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami*. Bandung: 20111.
- [3] Huda. 2015. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [4] Majid, Abdul. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [5] Mudlofir. 2016. *Desain Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [6] Nadhiroh. 2015. *Efektivitas Model Pembelajaran Tipe Make A Match Dengan Pendekatan Saintifik Berbantuan Alat Peraga Sudut Pusat dan Sudut Keliling Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pokok Bahasan Sudut Pusat dan Sudut Keliling Lingkaran Kelas VIII Mts Nurul Ulum Miranggen*. Semarang: Skripsi.
- [7] Prihadi, Edi.2019. *Pembelajaran Abad 21*. Bandung: Hasela